

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat serta bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh individu agar sesuai dengan nilai dan kebudayaan dalam masyarakat. Menurut UU No 20 tahun 2003 pendidikan yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan keadaan belajar serta sistem evaluasi untuk anak atau peserta didik yang dengan aktif menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri seseorang demi menumbuhkan pengetahuan spiritual, cara pengendalian diri, potensi kecerdasan, nilai-nilai kepribadian, akhlak serta keterampilan. Sedangkan menurut Lodge (1947) Pendidikan adalah mewariskan tradisi serta pandangan hidup masyarakat kepada generasi selanjutnya, pendidikan dalam arti yang sempit memiliki arti yang sama dengan sekolah, dan berarti pendidikan formal dalam keadaan normal (dalam Ismail et al., 2021). Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan diantaranya informal, non formal, dan formal. Pendidikan formal sendiri merupakan pendidikan yang sistematis dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Dari keempat jenjang tersebut, salah satunya ada jenjang SMA dimana siswa SMA saat ini sedang mengalami masa transisi pembelajaran dari *online* ke *offline*, hal ini menjadi suatu yang baru bagi siswa setelah 2 tahun belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut membuat munculnya beberapa perubahan yang terjadi pada kondisi siswa seperti fisik, sosial, dan emosional. Menurut pandangan Fransisca (2021) dari segi fisik, seperti adanya perubahan rutinitas siswa yang sulit untuk beradaptasi. Kemudian, pada kondisi sosial adanya transisi seperti berkenalan dengan siswa lain secara langsung yang sebelumnya hanya dilakukan secara *online* atau mungkin tidak berkenalan sama sekali. Dari segi emosional, motivasi siswa menurun pada saat belajar dikarenakan perbedaan situasi dan kondisi.

Tidak berhenti sampai situ, tantangan siswa-siswi SMA yang memasuki rentang usia 15-18 tahun juga sedang memasuki masa perubahan dan peralihan, menurut Hurlock (2011) usia tersebut memasuki masa remaja, yang memiliki banyak perubahan karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dari perspektif kognitif perubahan tersebut, biasanya siswa sudah memiliki cara berpikir sendiri. Ketika mencoba memecahkan masalahnya yang kompleks dan abstrak, dan keterampilan berpikir siswa juga berkembang dan memiliki banyak alternatif, sehingga mereka dapat dengan mudah membayangkan banyak solusi pemecahan masalah dengan hasil atau kemungkinan akibatnya (Hidayat, 2022), sedangkan dalam perspektif akademik perubahan tersebut seperti meningkatnya rasa

kemandirian dan tanggung jawab, kemudian perubahan dari struktur kelas yang kecil kemudian akrab ke kelas yang lebih besar, serta harus menghadapi ekspektasi akademik yang tinggi (Santrock, 2007).

Ekspektasi akademik yang tinggi serta harapan sosial menjadi tantangan dan cobaan yang harus dilewati oleh siswa, karena bagaimanapun masa SMA menjadi langkah awal untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Tantangan yang harus dilalui tersebut seperti tuntutan untuk bisa membagi waktu antara bermain dan belajar, serta tekanan dari pihak sekolah maupun orang tua yang meminta sang anak agar memperoleh nilai yang tinggi untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorit. Kemudian, tingginya ekspektasi untuk meraih prestasi akademik baik dari sisi orang tua, guru maupun teman sebaya juga seringkali ekspektasi tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Shahmohammadi, 2011). Ekspektasi dan tuntutan yang tinggi juga seringkali menjadi suatu pemicu munculnya stres akademik yang dialami oleh siswa dalam menghadapi beban belajar (Taufik et al., 2013). Stres akademik adalah reaksi individu terhadap situasi atau situasi yang penuh pada tekanan, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk memahami serta menghadapi situasi tersebut (Santrock, 2007).

Stres akademik ini juga dirasakan oleh siswa-siswi di SMAN 6 Surabaya melalui studi penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Mahmudiono pada bulan Februari-April 2019 yang melibatkan responden sebanyak 133 siswa, mengungkapkan bahwa 23,3% siswa mengalami stres

akademik tingkat tinggi, mereka juga mengatakan jika hampir seluruh responden yang mengikuti penelitian mengalami stres akademik tingkat sedang. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2021) sebanyak 172 siswa di SMAN 1 Telukjambe Timur Karawang diantaranya 117 siswa mengalami stres sedang, 30 siswa siswa stres tinggi dan 25 mengalami stres rendah. Kemudian, berdasarkan catatan KPAI sejak Januari hingga Februari 2021 kasus anak putus sekolah karena menikah meningkat, hampir 75% kasusnya berada dari jenjang SMA/SMK (kompas, 2021). Dalam survei yang diadakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga menambahkan jika hasil survei yang dilakukan pada 3.200 anak SD hingga SMA pada Juli 2020 menghasilkan sebanyak 93% yang menunjukkan gejala depresi pada rentang usia 14-18 tahun (Wijaya, 2021). Terakhir, dari total 9.666 siswa yang diuji faktor penyebab stres akademik, berdasarkan data survei yang dihimpun Quipper Campus pada tahun 2020, siswa mengalami stres sedang dengan presentase 36,9%, kemudian yang tercatat mengalami level paling serius mencapai presentase 10,6% dan sangat serius mencapai 0,8%. Faktor utamanya adalah beban sekolah dengan jumlah 42,5% dan kecemasan akan masa depan sebanyak 39,9%, selain itu ada juga faktor tekanan dari keluarga sebesar 9,7%, dan interaksi dengan teman sebesar 7,9% (Tisyryn, 2021)

Dari beberapa masalah tersebut menggambarkan jika masa SMA merupakan masa yang berat karena permasalahan-permasalahan tersebut yang membuat mereka menjadi tertekan. Apabila permasalahan tersebut

tidak cepat untuk ditangani maka akan muncul masalah pada kesehatan, psikologis, dan interaksi interpersonalnya (Maramis, 2009). Sehingga untuk mencegah munculnya resiko stres akademik dan dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang mengakibatkan stres, maka diperlukannya resiliensi. Umumnya resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat pulih dari stres atau kegagalan (Moore, 2013). Hermansyah (2019) juga menyatakan jika resiliensi merupakan upaya seseorang untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi masalah.

Siswa dengan resiliensi yang tinggi akan dapat menangani masa krisisnya dengan lebih baik (Dvorsky, Breaux, & Becker, 2020). Oleh karena itu, resiliensi pada siswa sangat penting agar dapat mengatasi permasalahan dengan baik. Resiliensi juga berperan sebagai mekanisme pertahanan akan meningkatnya perubahan zaman, ancaman social, dan ketidakpastian hidup (Sunarti et al., 2018). Menurut Yunita (2020) siswa yang hasil pencapaian pendidikan karakternya rendah maka tingkat resiliensinya rendah. Tekanan akademis yang banyak bisa menghambat bagaimana seorang siswa mempersiapkan, berkonsentrasi, serta melakukan suatu aktivitas. Tuntutan yang berasal dari mata pelajaran, manajemen waktu, kegiatan sosial, serta kurangnya jaringan sosial yang dapat membangkitkan stres dan kecemasan pada akademiknya. Siswa dengan resiliensi yang rendah memiliki kemungkinan untuk melampiaskan pada hal-hal yang buruk (Kumar, 2017).

Menurut (Herman et al., 2011) terdapat 3 faktor resiliensi, *personal factors* yaitu faktor dari dalam, hal ini individu memiliki kepribadian yang terbuka, kemudian kemampuan mengendalikan diri, dan bagaimana individu tersebut mendeskripsikan diri, termasuk evaluasi kognitif, penilaian kognitif yang mencakup evaluasi positif terhadap suatu insiden yang terjadi, dan perilaku optimisme yang dimiliki oleh individu tersebut. *Biological factors* yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas individu yang meredakan emosi negatif sehingga dapat mampu mempengaruhi resiliensi yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu hal yang sulit. Terakhir ada *Environmental factors* yaitu faktor dukungan sosial yang dimiliki oleh individu, seperti hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, selain itu terdapat juga stabilitas keluarga, pola asuh, budaya, spiritualitas, ikatan yang kuat dengan ibu, dan lingkungan yang memberikan rasa aman juga mempengaruhi resiliensi pada individu.

Menurut Olson & DeFrain (2003) mengatakan bahwa keluarga memiliki struktur yang dapat berbeda dan terbentuk dengan cara-cara yang beragam, seperti tempat pengasuhan anak, sumber pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan dukungan emosional, dan sebagai wadah sosialisasi anggotanya (dalam Hendriani, 2022). Hal ini membuat keluarga memiliki peran yang sedemikian besar terhadap kondisi manusia terutama perkembangan pada remaja. Sejalan dengan penelitian (Khoir, 2017) menjelaskan bahwa Keluarga dengan kondisi yang nyaman bagi keluarganya akan memiliki anak dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Hal tersebut memberikan indikasi bahwa hubungan baik keluarga dapat memengaruhi perkembangan resiliensi remaja. sehingga dapat disimpulkan jika pola asuh keluarga memiliki peran paling besar terhadap resiliensi anak (Permata & Listiyandini, 2015). Menurut Wood dan Zoo dalam Madyawati (2016) bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak tentang bagaimana cara, sikap, dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik.

Jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind dalam Lestari (2018) terdapat empat jenis pola asuh salah satunya adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon pada perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif biasanya lebih ceria, bisa mengendalikan diri sendiri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Menurut Baumrind (2005) menyebutkan dari keempat pola asuh, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Steinberg & Silk (2002) juga menjelaskan jika pola asuh jenis otoritatif ini dianggap sebagai tipe pola asuh paling efektif dengan beberapa alasan. Pertama, orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan autonomi sehingga memberikan remaja

peluang untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak. Kedua, orang tua otoritatif cenderung lebih banyak melibatkan anak dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua dengan pola asuh otoritatif membuat anak lebih bersedia menerima didikan orang tua.

Hasil penelitian terkait dengan pola asuh dan resiliensi ditemukan oleh Isnaini & Estalita (2019) mengenai pola asuh terhadap *resilience* menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh dengan resiliensi, pola asuh yang sangat mempengaruhinya yaitu otoritatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mutmainah (2019) tentang pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal di mana 22,8% dengan dimensi pola asuh otoritatif berpengaruh paling signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan Sudyasih dan Wardani (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan stres siswa. Selain itu penelitian terkait dengan resiliensi dan stres akademik yang dilakukan oleh Sungko (2020) juga menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi stres akademik. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Borualogo (2021) menunjukkan bahwa stres akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh otoritatif dan resiliensi terhadap stres akademik.

Sehingga peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh otoritatif dan resiliensi terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat. Peneliti ingin juga membuktikan apakah pola asuh otoritatif dan resiliensi mampu mempengaruhi stres akademik pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh resiliensi terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat?
2. Adakah pengaruh pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat?
3. Adakah pengaruh resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan pola asuh otoritatif terhadap stres akademik pada siswa di Karawang Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat atau kegunaan penelitian yang dapat diperoleh melalui penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan khasanah kebaruan dalam ilmu psikologi
 - b. Memberikan informasi baru dan pemahaman mengenai pengaruh pola asuh khususnya otoritatif, resiliensi dan stres akademik pada siswa yang belum banyak dibahas
 - c. Diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman dalam bidang psikologi khususnya resiliensi pada siswa dan terkait pola asuh otoritatif serta stres akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai pengaruh pola asuh otoritatif, resiliensi serta stres akademik pada siswa di Karawang
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat mampu membantu orang tua agar lebih bijak dalam memilih pola asuh karena akan memiliki dampak pada resiliensi anak khususnya remaja agar dapat menunjukkan emosi yang positif dalam menghadapi masalah
- c. Siswa dapat merintangangi masa stresnya agar dapat resilien.

